

Al-Adawiyah* Karya K.H. Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929

Al-Adawiyah of K.H. Ahmad Sanusi and Word Economic Crisis in 1929

Nurman Kholis

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
email: nukhdata@yahoo.com; nurmankholis@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.490

bstract

*This article tries to unpack a theme deals with syirik written in the manuscript of *Al-Adawiyatu al-Syāfiyatu fī Bayāni Ṣalāti al-Hājati wa al-Istikhārati wa Daf'i al- Kurbāt*, a Sundanese text in the pegon scripts. This lithographic text was written by KH Ahmad Sanusi (1888-1950 M, a member of BPUKI (Committee for Preparatory Work for Indonesian Independence), established prior to the Indonesian independence in 1945. The text described at the time of being close to independence proclamation, there were criminal acts, particularly robbery cases growing significantly at that time. This social problem raised in society resulted in growing a phenomenon of which the people needed solution by consulting to dukun or visiting sacred places with hope of such lost articles would be back to the owners. In this case, KH Sanusi in his work recommended to the muslim not to do any syirik deeds, but it necessary to do pray sholat hajat or istikharah and increased their doa for it solution. The text of *Adawiyah* was written in 1348 H/1929 M which was coincidentally happened with phenomenon of ecomic crises in the world.*

Keywords: *al-Adawiyah, syirik, poverty, robbery, economic crises*

Abstrak

Artikel ini mengungkap tema tentang syirik dalam naskah beraksara Pegon dan berbahasa Sunda yang berjudul *Al-Adawiyatu al-Syāfiyatu fī*

*Tulisan ini berawal dari bagian tesis yang pernah ditulis di FIB-UNPAD Bandung, tetapi telah di-update sehingga berbeda dengan aslinya.

Bayāni Ṣalāti al-Ḥājati wa al-Istikhārati wa Daf'i al-Kurbāt. Naskah berbentuk litograf ini ditulis oleh K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950 M), salah seorang anggota BPUPKI yang berdiri jelang kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dalam naskah tersebut diinformasikan maraknya pencurian hingga banyak orang berdatangan ke tempat-tempat yang dikramatkan dan dukun untuk mengetahui barang-barang yang hilang. Untuk mengatasinya, K.H. Ahmad Sanusi memberikan solusi agar umat Islam tidak melakukan praktik-praktik syirik, namun melakukan salat hajat dan salat istikharah serta doa-doa untuk mengatasi kesulitan. Naskah *al-Adawiyah* ini ditulis pada tahun 1348 H/ 1929 M yang bersamaan dengan tahun terjadinya krisis ekonomi dunia (malaise). Rakyat miskin pun semakin bertambah, kerusuhan, pencurian, perampokan, juga marak di kota-kota maupun di desa-desa. Pada tahun 1929 ini selain terjadinya krisis ekonomi dunia juga merupakan awal munculnya istilah “tuyul” di kalangan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *al-Adawiyah*, syirik, kemiskinan, pencurian, krisis ekonomi dunia

Pendahuluan

Praktik perdukunan, sihir, dan kepercayaan kepada tukang ramal merupakan perbuatan syirik yang dilarang dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana hadis Nabi: “Barang siapa yang mendatangi seorang dukun, dan memercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad” (H.R Abu Daud), “Barang siapa yang mendatangi ‘*Arrāf* (peramal) dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia memercayainya, maka salatya tidak diterima selama 40 hari” (H.R Muslim) dan “bukan dari golongan kami, orang yang menentukan nasib sial berdasarkan tanda-tanda benda, burung, dan lain-lain, yang bertanya dan yang menyampaikan, atau bertanya kepada dukun dan yang mendukuninya atau yang menyihir dan meminta sihir untuknya, dan siapa saja yang membuat buhulan dan siapa saja yang mendatangi dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad” (H.R At-Thabrani).

Setelah Nabi wafat, estafet perjuangan dalam menegakkan tauhid dan menyebarkan ajaran Islam lainnya tidak berhenti sebagaimana sabdanya ‘*al-‘ulamā’ warasatul anbiyā* (para ulama itu adalah warisan para nabi). Para ulama pun menyebar ke berbagai

negeri, salah satunya ke wilayah Nusantara di belahan bumi bagian timur. Ajaran Islam berlangsung semakin pesat terutama di era Walisongo setelah banyak kerajaan Hindu dan Buddha menjadi kesultanan Islam.

Salah satu suku di Nusantara yang hingga kini mayoritas menganut Islam adalah suku Sunda. Menurut ilmuwan Portugis Tome Pires yang mengunjungi Jawa dan Sumatera (1511-1515) serta menuliskannya dalam *Summa Oriental*, saat itu daerah pulau Jawa bagian barat yang berbahasa Sunda belum menganut bahkan memusuhi agama Islam. Pada masa Banten dipimpin Maulana Yusuf (\pm 1570-1580 M), tepatnya tahun 1579 ia berhasil menaklukkan Pajajaran yang memusuhi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, mayoritas penduduk kerajaan ini pun memeluk agama Islam.¹

Meskipun demikian, tempat praktik syirik tersebar di Tatar Sunda sebagaimana terjadi di Sukabumi; salah satunya terdapat di goa Gunung Manik di Citarik. Menurut juru kuncinya, Ujang, goa ini sering dikunjungi masyarakat termasuk pejabat dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan hidup, kelancaran rezeki serta keselamatan. Goa ini konon sejak 200 tahun silam hingga kini dihuni oleh Ratu Kidul, sang penguasa Pantai Selatan Pulau Jawa.² Untuk mengatasi praktik-praktik syirik tersebut, K.H Ahmad Sanusi (1888-1950) yang lahir dan dibesarkan hingga wafat di Sukabumi menulis kitab berjudul *Al-Adawiyatu al-Syāfiyatu fī Bayāni Ṣalāti al-Hājati wa al-Istikhārati wa Daf'i al-Kurbāt* (selanjutnya disingkat Al-Adawiyah).

Sebagaimana ditulis oleh Ahmad Sanusi, latar belakang penulisan naskah ini yaitu: “*anu matak dijieun ieu risalah ku jisim kuring karana geus kanyahoan loba pisan jalma-jalma Islam ana manggih pangabutuh atawa kasusah sok pupuja ka kayu, batu, atawa ka gunung-gunung atawa sok dudukun.*” (Risalah ini saya buat karena sudah diketahui banyak sekali orang Islam jika memiliki kebutuhan atau kesulitan memuja kayu, batu, men-

¹M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (diterjemahkan oleh Satrio Wahono, dkk dari *A History of Modern Indonesia Since 1200*), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 35 dan 92.

²Sekar Pandanwangi, *Pesugihan Jawa: 1001 Cara Berburu Harta*, Araska, Yogyakarta, 2009. Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

datangi gunung-gunung atau mendatangi dukun). Dengan demikian, naskah *al-Adawiyah* dibuat sebagai upaya agar umat Islam tetap bertauhid kepada Allah jika kebutuhannya belum terpenuhi dan menghadapi berbagai macam kesulitan. Beberapa langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan melakukan salat hajat dan salat istikharah berikut doa-doanya.

Naskah tersebut ditulis pada 22 Rabiul Awal tahun 1348 H. dan jika dikonversikan kepada penanggalan masehi bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1929 Masehi (lihat salah satu alat untuk mengkonversi dari sistem penanggalan hijriah ke masehi atau sebaliknya dalam <http://planetbiru.com/hijriconversion.php>). Hasil konversi tersebut juga sesuai hasil perbandingan dengan naskah karya K.H. Ahmad Sanusi lainnya yang mencantumkan waktu penulisannya dengan sistem penanggalan hijriyah dan masehi. Salah satunya yaitu *As-Suyūf asy-Syārimah fī-ar-Raddi `alā al-Fatāwā al-Bātilah* yang ditulis tanggal 8 Rabi`u al-ākhīr 1348 H/3 Oktober 1929 M. Namun, maraknya praktik syirik yang ditulis dalam naskah tersebut dan terjadinya krisis ekonomi dunia pada tahun 1929 hingga banyak orang menjadi miskin merupakan hal yang belum diungkap keterkaitannya dengan naskah *al-Adawiyah*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana tema tentang syirik berdasarkan struktur isi naskah *al-Adawiyah*?
2. Bagaimana kaitan naskah *al-Adawiyah* dengan krisis ekonomi dunia pada tahun 1929?

Secara metodologis, untuk mengungkap tema tentang praktik-praktik syirik dalam naskah *al-Adawiyah* terlebih dahulu dikaji dengan pendekatan objektif menurut model Abrams³ berdasarkan struktur teksnya. Adapun untuk mengetahui kondisi masyarakat di Tatar Sunda pada saat naskah *al-Adawiyah* ini ditulis tahun 1349 H yang bertepatan dengan tahun 1929 M, dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini mengacu kepada Albrecht yang menyatakan terdapat hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan suatu karya dengan masyarakat serta Goldmann,

³A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), h. 42.

Lowenthal, Watt, dan Webb yang menyatakan bahwa data historis itu berhubungan dengan kesusastraan dan masyarakat.⁴

Pembahasan

1. Deskripsi Naskah

Naskah ini berjudul *Al-Adawiyatu asy-Syāfiyatu fī Bayāni Ṣalāti al-Hājati Wa al-Istikhārati wa Daf'i al-Kurbāti* yang disertai terjemahan judul tersebut dalam bahasa Sunda: “*Ubar Anu Mujarab Anu Matak Cageur Dina Nerangkeun Kana Salat Hajat Jeung Istikharah Jeung Nolak Sakabéh Kabingung*” (obat mujarab yang menyembuhkan dalam menerangkan salat hajat, salat istikharah, dan menolak semua kebingungan). Judul ini terdapat di luar teks (dalam sampul) dan di dalam teks (hal. 1 dan 2).

Pada sampul dan teks halaman 1 dan 2 disebutkan bahwa naskah ini ditukil oleh Haji Ahmad Sanusi Sukabumi bin Haji Abdurrahim, namun penyalin naskah ini tidak menyantumkan namanya. Dalam kolofon yang terdapat pada halaman terakhir disebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada hari Rabu, pukul tiga, bulan Rabiul Awal, tanggal 22, tahun 1348 di kampung Kwitang.

Pemilik naskah ini yaitu K.H. Hidayat (lahir 1941) yang bertempat tinggal di Kampung Sempur, Desa Cipurut, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi. Naskah tersebut merupakan peninggalan ayahnya, K. Ahmad Sayuti (1913-1978) yang diperoleh saat mengikuti pengajian mingguan K.H. Ahmad Sanusi di Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.

Naskah ini merupakan litograf atau cetak batu dan alasnya terbuat dari kertas dalam negeri yang tidak bergaris. Adapun ukurannya yaitu 21,4 cm x 16,5 cm dan teksnya berukuran 18 cm x 14,5 cm. Setiap lembar naskah diberi nomor halaman yang berjumlah 16 halaman. Dalam setiap halaman *recto* atau yang lebih dahulu dibaca diberi nomor halaman berangka ganjil, sedangkan dalam halaman *verso* atau yang berada di balik halaman *verso* diberi halaman berangka genap dan juga terdapat kata alihan. Jumlah baris pada halaman pertama sebanyak 14 baris dan pada halaman selanjutnya hingga halaman terakhir sebanyak 22 baris.

⁴Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 4.

Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah aksara Pegon berbahasa Sunda kecuali teks-teks yang berisi ayat Al-Qur'an, Hadis dan doa-doa yang juga ditulis dalam bahasa aslinya yaitu dalam bahasa Arab. Aksara tersebut ditulis tidak dengan menggunakan kaidah kaligrafi karena tidak menggunakan pena yang biasa digunakan dalam kaligrafi. Hal ini sebagaimana bentuk goresan aksara ini yang tidak terdapat tebal atau tipis dalam setiap lekukan penulisan huruf-hurufnya. Adapun bentuk teks dalam naskah ini adalah prosa dan cara penulisannya secara horizontal (mendatar).

2. Sekilas Sosok K.H. Ahmad Sanusi

K.H. Ahmad Sanusi lahir di Desa Cantayan, Cibadak, Sukabumi pada 3 Muharram 1306 H/13 September 1888 M. Ia adalah salah seorang anak K.H. Abdurrahim, Pemimpin Pesantren Cantayan yang sebelumnya mengembara bersama ayahnya, H. Yasin dari Tasikmalaya ke Sukabumi. H. Yasin adalah salah seorang keturunan Syekh Abdul Muhyi, penyebar agama Islam di daerah Tasikmalaya Selatan yang berpusat di Pamijahan.⁵

Sejak kecil, K.H. Ahmad Sanusi belajar agama kepada ayahnya hingga berusia 15 tahun (1904). Selanjutnya ia diperintahkan oleh ayahnya untuk belajar ke berbagai pesantren. Ia pun menempuh pendidikan di Selajambe (K.H. Muhammad Anwar), Sukamantri (K.H. Muhammad Siddik), kedua pesantren ini terletak di Cisaat Sukabumi. Ia pun kemudian belajar di Pesantren Cilaku dan Pesantren Ciajag yang terletak di Cianjur. Ia melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Suja'i di pesantren Gudang Tasikmalaya dan kembali ke Cianjur untuk belajar kepada K.H. Ahmad Syatibi di Pesantren Gentur, Jambu Dipa, Warungkondang.⁶ Di pesantren yang terakhir inilah tampaknya yang paling berkesan bagi K.H. Ahmad Sanusi, meski ia hanya belajar selama tiga bulan. Saat itu, ia menyampaikan pendapat yang berbeda dengan gurunya dalam menafsirkan makna isi satu

⁵Miftahul Falah, *Riwayat Hidup Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, (Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), h. 8-9.

⁶Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *K.H. Ahmad Sanusi*, dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Seri 2), (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 285.

kitab Ilmu Mantiq (Logika) yang sedang dipelajari. Hal ini membuatnya dianggap kurang ajar oleh sesama santri di pesantren tersebut.⁷ Namun, menurut Abdul Matin (75 tahun), salah seorang murid K.H. Ahmad Sanusi, pendapat yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Sanusi bukan kepada gurunya, tetapi kepada anak gurunya yang menggantikan sementara bapaknya karena sedang melaksanakan ibadah haji. Pendapatnya yang disampaikan saat itu seputar hukum menggunakan air teh untuk bersuci. Menurut K.H. Ahmad Sanusi, air teh tidak dapat digunakan sedangkan menurut anak kiai Pesantren Gentur saat itu dapat digunakan untuk bersuci.⁸

Setelah selesai belajar di Pesantren Gentur pada tahun 1909, ia menikah dengan Siti Juwariyah dan keduanya kemudian berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji serta belajar agama selama enam tahun. Guru-guru K.H. Ahmad Sanusi kebanyakan adalah ulama bermazhab Syafi'i, antara lain: Haji Muhammad Junaedi, Haji Mukhtar, Haji Abdullah Jamawi, Syekh Saleh Bafadil, Said Jawani seorang mufti mazhab Syafi'i⁹ dan Kiai Mahfudz Termas¹⁰. Selain itu, K.H. Ahmad Sanusi juga belajar kepada Syekh Ali Al-Maliki¹¹. Ulama kelahiran Maroko tahun 1287 H (1870 M) ini adalah bermazhab Maliki yang juga dikenal sebagai ahli fikih mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi, dan mazhab Hanbali¹².

Saat menimba ilmu di Arab, K.H. Ahmad Sanusi pernah mendapatkan kehormatan menjadi imam di masjid al-Haram Mekkah.¹³ Hal ini menunjukkan bukti pengakuan para Syekh di sana terhadap penguasaan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Karena itu, seorang Syekh mengatakan bahwa jika orang

⁷Mohammad Iskandar, Mohammad, *Kiyai Haji K.H. Ahmad Sanusi*, (Jakarta: PB PUI, 1993), h. 4.

⁸Abdul Matin, *Wawancara*, 30 April 2010, di Sukabumi.

⁹Mohammad Iskandar, Mohammad, *Kiyai Haji K.H. Ahmad Sanusi*, h. 4.

¹⁰Husen Hasan Basri, "Warisan intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Tafsir *Malja' at-Talibin* dan *Tamsiyat al-Muslimin* Karya Haji Ahmad Sanusi (1888-1950)", *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000, h. 12.

¹¹Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *K.H. Ahmad Sanusi*, h. 12.

¹²Al-Kisah No. 24/17-30 Nov. 2008, h. 140-141.

¹³Sulasman, *KH. Ahmad Sanusi (1889-1950): Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*, PW PUI Jawa Barat, 2007, h. 25.

Sukabumi yang ingin memperdalam ajaran agama, ia tidak perlu jauh-jauh ke Arab karena menurutnya sudah ada guru yang ilmunya telah mencukupi untuk dijadikan panutan, yaitu K.H. Ahmad Sanusi.¹⁴

Pada tahun 1915, K.H. Ahmad Sanusi kembali ke Indonesia dan membantu ayahnya untuk mengajar di Pesantren Cantayan. Empat tahun kemudian (1919), ia disarankan oleh ayahnya untuk mendirikan pesantren di kampung Genteng, Distrik Cibadak, Afdeeling Sukabumi.¹⁵ Berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat disikapi oleh K.H. Ahmad Sanusi yang membuatnya dituduh terlibat dalam perlawanan rakyat di Jawa Barat terhadap pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926. Karena itu, ia ditangkap dan dipenjara di Sukabumi (6 bulan) dan di Cianjur (6 bulan). Pada tahun 1928, ia diasingkan oleh Pemerintah Belanda ke Tanah Tinggi Belanda selama enam tahun (1928-1934).

Meskipun demikian, dalam pengasingannya ia terus berdakwah sehingga masjid-masjid di Jakarta ia kunjungi. Ia juga menulis baik dalam berbagai kitab maupun buletin. Beberapa karyanya yang menonjol adalah tafsir *Raudhatul 'Irfan*, yaitu terjemah Al-Qur'an 30 Juz dengan bahasa Sunda kata perkata berikut *syarah* (penjelasannya) secara singkat dan hingga sekarang masih digunakan dalam majlis-majlis taklim di Jawa Barat. Karya monumental lainnya adalah *Tamsiyatul Muslimin*, tafsir dalam bahasa Melayu/Indonesia dengan teknik penulisan setiap ayat-ayat Al-Qur'an selain ditulis huruf Arab juga ditulis transliterasi dalam huruf latin. Dalam serial tafsir ini berisi pesan-pesan mengenai pentingnya harga diri, persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan bagi umat Islam. Selama dalam masa pembuangan ini, pada tahun 1931 ia juga mendirikan perhimpunan "*Al-Ittihadiyatul Islamiyah*" (AII). Selain itu, ia juga menulis kitab-kitab lainnya dan sebagian besar ditulis dalam huruf Arab dan berbahasa Sunda yang sangat mudah dipahami masyarakat Priangan. Hal ini ia lakukan karena masyarakat Sunda terutama di pedesaan tidak mampu berbahasa Melayu dan buta huruf latin namun mampu membaca huruf Arab. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi ini mendapatkan sambutan dari masyarakat. Selain itu,

¹⁴Sulasman, *KH. Ahmad Sanusi (1889-1950):...*, h. 25.

¹⁵Falah, Miftahul, *Riwayat Hidup Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, h. 31.

ada juga yang memintanya untuk menulis karya-karyanya dalam bahasa Melayu.¹⁶

Sebagai pengurus Al-Ittihadiyatul Islamiyah (AII), ia berusaha mendatangkan barang-barang murah dari Jepang untuk mengisi koperasi-koperasi yang dikelola AII. Karena itu sewaktu tentara Jepang memasuki daerah Sukabumi, aktivis AII menunjukkan pusat pertahanan Belanda di daerah tersebut. Pihak Jepang pun mengucapkan terima kasih kepada AII melalui Muhammad Abdul Muniam Inada yang datang mengunjungi K.H. Ahmad Sanusi.¹⁷

Setelah oraganisasi AII diganti dengan nama baru Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) pada tahun 1943,¹⁸ K.H. Ahmad Sanusi kemudian terpilih menjadi anggota Badan Persiapan untuk Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Setelah kemerdekaan Indonesia, ia juga diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (1945-1949). Ketika Pemerintah RI menyepakati Perjanjian Renville tahun 1948 dengan NICA, K.H. Ahmad Sanusi ikut hijrah ke Yogyakarta dan ketika Pemerintah Kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de jure* pada tahun 1949, ia pun kembali ke Sukabumi. Ia pun mengeluarkan keputusan politik yang cukup penting pada tahun 1949 dengan menolak pendirian Darul Islam yang diproklamirkan S.M. Kartosuwiryo. Menurutnya, apa yang digariskan Kartosuwiryo banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya adanya hak veto yang dipegang oleh sang Imam (Kartosuwiryo)¹⁹.

Selain itu, ia juga mulai berkonsentrasi untuk mewujudkan salah satu cita-cita lainnya yaitu memersatukan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) yang didirikannya dengan Perikatan Umat Islam (PUI) yang dipimpin oleh sahabatnya waktu belajar di Arab yaitu K.H. Abdul Halim dari Majalengka. Namun, pada tahun 1950 ia wafat sehingga belum merealisasikan salah satu cita-ciatanya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, Miftahul

¹⁶Mohammad Iskandar, *Ulama Tradisional dalam Perubahan Zaman: Kasus Kiai Haji Sanusi*, dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB-PUII), Jawa Barat, 2006, h. 56-57

¹⁷Mohammad Iskandar, *Kiai Haji Ahmad Sanusi*, PB PUI, 1993, h. 19-20.

¹⁸Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *K.H. Ahmad Sanusi*, h. 290.

¹⁹Mohammad Iskandar, *Kiai Haji Ahmad Sanusi*, PB PUI, 1993, h. 21.

Falah dengan salah seorang murid K.H. Ahmad Sanusi yaitu K.H. Abdullah Mansur, pada malam hari menjelang wafat, ia memanggil para santri dan jamaahnya untuk melihat bulan purnama yang dikelilingi bintang-bintang. Karena fenomena alam ini tidak pernah terjadi, ia pun berkata “pasti akan terjadi sesuatu”. Selain itu, salah seorang murid K.H. Ahmad Sanusi lainnya yaitu H.R. Abdullah juga mengatakan bahwa jenazah K.H. Ahmad Sanusi menebarkan harumnya wewangian dan dibawa secara estafet oleh para santri dan jamaahnya sambil membaca salawat dari masjid ke kuburannya.²⁰

3. Struktur Teks dan Tema tentang Praktik Syirik dalam Naskah *al-Adawiyah*

Untuk mengungkapkan tema-tema tentang syirik dalam naskah *al-Adawiyah*, maka terlebih dahulu dibaca struktur isinya dari awal hingga akhir secara berurutan. Berdasarkan hasil bacaan tersebut, maka struktur teks dalam naskah *al-Adawiyah* sebagaimana disajikan dalam matriks berikut ini.

No	Pokok Bahasan	Pokok-Pokok Pikiran yang Dibahas	Hal.
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Basmalah, hamdalah, salawat kepada Nabi • Risalah ini ditulis karena banyak orang Islam jika ingin memenuhi kebutuhan atau mengalami kesusahan memuja kayu, batu, gunung-gunung, atau mendatangi dukun. • Perbuatan tersebut jika tidak akan mengakibatkan kufur, sekurang-kurangnya akan mengakibatkan dosa besar • Dalam agama Islam dijelaskan berbagai cara agar kebutuhan terpenuhi melalui berbagai <i>kaifiyat</i> salat hajat dan berbagai doa agar dihilangkan dari segala kesusahan 	2 2 2 2
2.	Pasal Pertama, Salat Hajat	<p>Delapan <i>kaifiyat</i> salat hajat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Niat salat hajat dan doa setelah salat hajat yang dibacakan sambil sujud. • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diriwayatkan oleh Turmudi dan Ibnu Majah dari Abdullah 	2 3-5

²⁰Miftahul Falah, *Riwayat Hidup Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, h. 162-163.

No	Pokok Bahasan	Pokok-Pokok Pikiran yang Dibahas	Hal.
		<p>bin Abi Aufa dan tentang salawat <i>munjiyat/tafrijiyah/ idrakiyah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diriwayatkan oleh Dailami dari Anas dan Marfu' • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diriwayatkan oleh Muqatil bin Hayan • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diriwayatkan oleh Abu al-'Abbas as-Sarji dari sebagian ulama • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diterangkan oleh Imam Syafi'i berdasarkan pengajaran Nabi Khidir. • <i>Kaifiyat</i> salat hajat yang diceritakan oleh Imam Qusyairi. • <i>Kaifiyat</i> salat hajat Utsman bin Hanif yang diwiridkan dari Nabi Muhammad Saw. 	<p>5-6</p> <p>6</p> <p>7-8</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>9</p>
3	Pasal kedua, Salat Istikharah	<ul style="list-style-type: none"> • Istikharah adalah memohon agar ditunjukkan yang baik oleh Allah dalam perkara yang akan dilakukan • Bila seseorang akan melakukan suatu perkara tetapi ia tidak mengetahui akibatnya apakah baik atau buruk, apakah untung atau rugi, apakah diteruskan atau jangan, maka harus salat istikharah dan jangan bertanya kepada <i>kahin</i> • Mendatangi <i>kahin</i> atau dukun akan menyebabkan kufur kalau memercayainya dan ibadah tidak akan diterima oleh Allah walaupun rupa dukun itu seperti kiai atau haji • Terdapat hadis sahih tentang tidak akan diterima ibadah selama 40 hari-40 malam jika mendatangi dan bertanya kepada 'arraf atau tukang ramal • <i>Kahin</i> adalah orang yang mengaku tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari dan mengaku tahu hal-hal yang samar karena pengetahuannya tersebut dari jin, setan, dan waktu-waktu tertentu atau dengan jalan apa saja. • 'Arraf adalah orang yang mengaku tahu barang yang dicuri atau hilang, dan baik, pantas, atau buruk, atau ke mana arah rumah harus menghadap, atau kawin dengan orang yang namanya salah karena 	<p>10</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>11</p> <p>11</p> <p>11</p>

No	Pokok Bahasan	Pokok-Pokok Pikiran yang Dibahas	Hal.
		<p>tidak sesuai dengan bangsanya. Jika bertanya kepada dukun dan tukang hitung <i>petangan</i>, maka perbuatan tersebut adalah suatu kecelakaan yang sangat besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut agama Islam, perbuatan-perbuatan tersebut adalah tata cara <i>kafir jahiliyah</i>. 	
4	Pasal ketiga, amalan agar dihilangkan dari kesusahan, kebingungan, dipenuhi kebutuhan dan dihilangkan dari kefakiran	<ul style="list-style-type: none"> • Hadis Riwayat Muslim dan Turmudi • Hadis Ibnu Majah, Ibnu Habban, dan Hakim • Membaca ya Latif 129 kali setelah subuh, kemudian basmalah beberapa kali, dan Allahu latif 7 kali, serta membaca salah satu doa • Membaca tasbih atau pujian yang digunakan oleh para makhluk dan malaikat karena pembacaan tasbih ini seluruh makhluk diberi rezeki oleh Allah • Membaca setiap hari seratus kali <i>lā ilāha illa Allāhu al-maliku al-haqqu al-mubīn</i> berdasarkan hadis yang tidak diebutkan riwayatnya • Doa <i>mubarak</i>, doanya salah seorang sahabat yaitu Imam Muhammad bin Idris al-Khowarizmi • Doa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abi Zaid al-Qirwani yang akan sangat cepat terkabul. • Doa Muqatil dari doa Nabi Isa 	<p>12 12 13- 14 14- 15 15 15 15- 16 16</p>
5	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Salawat dan hamdalah • Kolofon: penulisan naskah ini diselesaikan hari Rabu, pukul tiga, bulan Rabi'ul awwal, tanggal 22 tahun 1348 (28 Agustus 1929 M) di kampung Kwitang • Keterangan tentang semua kitab karya K.H. Ahmad Sanusi jika tidak menggunakan setempel maka tidak halal. 	<p>16 16 16</p>

Dari metriks tersebut maka diketahui tema-tema terkait syirik yang diungkapkan dalam teks *al-Adawiyah* dinarasikan sebagai berikut: 1) Memuja kepada kayu, batu, gunung-gunung, atau mendatangi dukun; 2) Mendatangi dan memercayai *kahin* atau dukun akan menyebabkan kufur; 3) Ibadah orang yang menda-

tangi dan memercayai dukun tersebut walaupun rupanya seperti kiai atau haji tidak akan diterima oleh Allah Swt.; 4) Terdapat hadis sahih yang menyatakan bahwa jika mendatangi dan bertanya kepada 'arrāf atau tukang ramal, maka ibadah selama 40 hari-40 malam tidak akan diterima oleh Allah Swt.; 5) *Kāhin* adalah orang yang mengaku tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari dan mengaku tahu hal-hal yang samar. Pengetahuannya tersebut berasal dari jin, setan, dan waktu-waktu tertentu atau dengan jalan apa saja; 6) 'Arrāf adalah orang yang mengaku tahu barang yang dicuri atau hilang, baik, pantas, atau buruk, atau ke mana arah rumah harus menghadap, atau kawin dengan orang yang namanya salah karena tidak sesuai dengan bangsanya; dan 7) Jika bertanya kepada dukun-dukun dan tukang ramal, maka perbuatan tersebut adalah suatu kecelakaan yang sangat besar.

4. Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Pada Tahun 1929

Faktor orang-orang yang mendatangi benda-benda yang dikeramatkan dan dukun sebagaimana diungkapkan dalam naskah *al-Adawiyah* salah satunya karena sering kehilangan harta oleh praktik pencurian. Karena itu, sering terjadinya peristiwa pencurian pada tahun 1929 juga perlu diungkap secara mimetik. Hal ini mengacu kepada Teeuw²¹ yang karya ditulis tidak dalam kekosongan budaya sehingga karya tersebut harus dipahami pula hubungan sejarahnya, baik dengan keseluruhan karya-karya pengarang sendiri, karya-karya yang sezaman, maupun dengan karya-karya sebelumnya.

Berkenaan hubungan sejarahnya tersebut, maka diketahui pada tahun 1929 juga merupakan awal munculnya istilah "tuyul". Menurut Boomgard, tuyul merupakan istilah untuk menyebut makhluk halus yang muncul dalam literatur sejak tahun 1929 dan pertama kali disinggung oleh Drewes. Tuyul kemudian menjadi populer di masyarakat Indonesia sebagai makhluk yang dapat membuat kaya majikannya dalam sekejap. Dengan demikian, sejak tahun 1929 memelihara tuyul merupakan perbuatan yang menambah maraknya praktik-praktik kemusyrikan di kalangan masyarakat. Kemunculan tuyul ini dapat diasumsikan diketahui para penduduk ibukota Hindia-Belanda termasuk oleh K.H.

²¹Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 132 dan 155.

Ahmad Sanusi. Hal ini karena pada tahun tersebut ia masih berada dalam tahanan di Jakarta selama 6 tahun sejak 1928 hingga 1934 M.²²

Kemunculan tuyul tersebut menarik perhatian para peneliti Belanda, sebab makhluk ini tetap dipercaya sebagian masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kekayaan secara mendadak hingga era modern ini. Bahkan penggunaan tuyul untuk mencuri harta orang lain tetap berlanjut pada masa-masa selanjutnya. Hal ini sebagaimana hasil observasi Mies Grijns tahun 1988 yang menyatakan bahwa sejumlah penduduk desa percaya bahwa di Bandung banyak yang memelihara tuyul. Wujud makhluk ini seperti anak kecil berusia tiga sampai empat tahun, pendek, hitam, dan sangat kotor karena hidungnya selalu ingusan. Para pemilik tuyul tersebut biasanya membawa tuyul ke tempat-tempat ramai seperti toko besar atau pasar dan akan pulang setelah berhasil mencuri uang. Tuyul bisa dilihat oleh pemiliknya dan dukun yang menjadi perantara perjanjian atau kontrak antara mereka dengan setan sebelum mendapatkan makhluk ini.²³

Makhluk tersebut sangat membahayakan bagi pemiliknya. Ia biasanya minta dimanja dan akan marah jika keinginannya tidak dipenuhi. Karena itu, pemilik tuyul harus memberi imbalan dengan memberikan manusia sebagai korban (kerabat, pembantu) secara teratur. Selain itu, tuyul juga membahayakan istri pemiliknya, karena wanita yang mempunyai bayi harus menekannya. Tetekan untuk tuyul ini sangat menyakitkan dan membahayakan kesehatan wanita tersebut.²⁴

Resiko yang dihadapi pemilik tuyul tersebut sebagaimana diberitakan majalah *Tempo* edisi 3 September 1983 tentang pasangan Kasmin dan Rasih dari Sidamulya, Bongas, Indramayu yang tewas karena dituduh memelihara tuyul. Kejadian ini bermula dengan banyaknya bayi yang meninggal dan diyakini masyarakat setempat sebagai imbalan yang harus dipenuhi kedua pasangan suami istri ini.²⁵

²²Miftahul Falah, *Riwayat Hidup Perjuangan KH Ahmad Sanusi*, h. 51.

²³Peter Boomgard, "Kekayaan-kekayaan Haram: Perkembangan Ekonomi dan Perubahan Sikap Terhadap Uang dan Kekayaan Seperti Tercermin dalam Kepercayaan Jawa Populer", dalam *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 281.

²⁴Peter Boomgard, "Kekayaan-kekayaan Haram:...", h. 282.

²⁵"Mengapa Mereka Menjadi Korban Tuyul?", *Intisari*, Agustus 1986.

Selain secara lokal di pulau Jawa hingga diketahui awal munculnya istilah “tuyul”, hasil kajian mimetik secara global dengan berpijak kepada tahun tahun 1929 juga menghasilkan pengetahuan bahwa tahun 1929 juga merupakan awal terjadinya krisis ekonomi dunia atau malaise yang juga melanda Hindia-Belanda. Krisis ekonomi dunia atau malaise ini merupakan akumulasi dari berbagai krisis ekonomi pasca meletusnya Perang Dunia I tahun 1914-1918. Dalam perang ini terdapat dua kubu yang berhadapan. Kubu yang satu terdiri dari Jerman, Austria, Bulgaria, dan Turki, sedangkan kubu lainnya meliputi 23 negara, antara lain: Inggris, Prancis, Rusia, Italia dan negara-negara Eropa lainnya serta AS dan Jepang.²⁶ Setelah perang berakhir, secara perlahan-lahan koin emas dan koin perak diupayakan tidak berlakukan sebagai mata uang. Hal ini karena negara-negara yang terlibat dalam perang dunia tersebut langsung terpuruk perekonomiannya kecuali Amerika Serikat yang paling terakhir terlibat perang. Akibatnya, *poundsterling*, *franc*, *mark* dan sebagainya yang telah terinflasi, mengalami penurunan nilai terhadap emas dan dolar AS sehingga kekacauan moneter pun meluas ke seluruh dunia.²⁷

Jerman yang kalah dalam perang tersebut menjadi negara yang paling menderita. Nilai mata uangnya pun turun sangat tajam sehingga 1 dolar AS bernilai 4.000.000.000 (empat milyar) mark Jerman. Menurut Adolf Hitler, pemimpin Partai Nasional Sozialismus (Nazi) dalam bukunya *Mein Kampf* (Perjuangan Penulis), kesengsaraan yang diderita Jerman salah satunya karena bangsa Yahudi yang mendominasi aktivitas ekonomi di mana-mana.²⁸ Selain Jerman, negeri-negeri Eropa lainnya yang terlibat dalam Perang Dunia I juga berbagai keterpurukan, yaitu: 1) bidang pertanian menjadi terbengkalai sehingga menimbulkan bencana kelaparan karena kurangnya persediaan bahan makanan; 2) semua bidang perindustrian dialihkan hanya untuk industri perang; 3) perdagangan antarnegara terputus karena blokade dan perang laut; dan 4) hubungan dengan daerah-daerah seberang khususnya

²⁶ Z.H. Idris, *Sejarah Untuk SMA*, (Semester III Kurikulum 1975), (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986), h. 133.

²⁷Murray N Rothbard, *Apa yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Uang Kita?* (Terjemahan dari *What has government done to our money?*), (Jakarta: Granit, 2007, h. 86-87.

²⁸Z.H. Idris, *Sejarah Untuk SMA..*, h. 149 & 153.

dengan daerah-daerah koloni terputus. Keadaan ini menguntungkan AS karena sejak itu mereka menjadi produsen dan penyedia kebutuhan terbesar di Eropa, terutama ekspor alat-alat senjata dan perlengkapan perang serta bahan makanan. Selain itu, AS juga menjadi suplier bagi negeri-negeri di Pasifik, Asia dan Australia yang sebelumnya merupakan daerah pemasaran-pemasaran negara-negara industri Eropa Barat.²⁹

AS terus menerus meningkatkan produksinya baik di bidang pertanian (bahan pangan) maupun industri dan mengekspornya ke benua ini hingga over produksi. Hal ini karena negara-negara di Eropa berhasil memulihkan kembali industri dan pertaniannya sehingga tidak memerlukan lagi barang-barang dan bahan-bahan pangan dari AS.³⁰ Sejak awal tahun 1929, The Federal Reserve (Bank Sentral AS) menghentikan uang emas sebagai alat pembayaran. Lembaga ini mulai menarik peredaran uang kertas yang dijamin emas dari sirkulasi dan menggantinya dengan uang resmi. Perekonomian AS pun akhirnya mengalami malapetaka yang di negeri ini dikenal dengan sebutan *Great Depression*.³¹ AS juga mengalami kehancuran bursa saham sehingga 40 persen nilai saham hilang. Berbagai perusahaan bangkrut, pabrik-pabrik tutup, bank-bank banyak yang gagal, dan pendapatan pertanian jatuh sampai 50% sehingga diperkirakan satu dari setiap empat orang AS menjadi penganggur.³²

Selama krisis tersebut, berbagai pemerintahan di seluruh dunia berusaha menemukan sistem baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. Presiden Amerika Franklin Roosevelt mengambil langkah sebagai solusi mengatasi ambruknya pasar bursa saham setelah tahun 1929.³³ Karena itu sejak krisis ekonomi ini, uang kertas dolar cetakan tahun 1922 menjadi berbeda dengan cetakan tahun 1929³⁴. Pada uang kertas cetakan tahun

²⁹Z.H. Idris, *Sejarah untuk SMA...*, h. 147.

³⁰Z.H. Idris, *Sejarah Untuk SMA...*, h. 152.

³¹“Permainan Yahudi dalam Sejarah AS”, *Majalah Saksi* No. 2 Tahun VII, 13 Oktober 2004, h. 21-23.

³²Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, *Garis Besar Sejarah Amerika*, 2004, h. 285-286.

³³Jack Weatherford, *Sejarah Uang* (Terjemahan dari *The History of Money*), (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), h. 267 & 330.

³⁴Zaim Saidi, *Kembali ke Dinar: Tinggalkan Riba, Tegakkan Muamalah*, (Depok: Pustaka Adina, 2005), h. 252.

1922 terdapat tulisan “*Ten Dollars in Gold Coin payable to the bearer on demand*”. Dengan demikian, uang kertas ini seperti kuitansi yang berisi keterangan kepemilikan 10 dolar dalam bentuk koin emas yang dititipkan dan disimpan di bank. Namun, pada uang kertas dolar cetakan tahun 1929, kata-kata tersebut diganti menjadi “*Will pay to the bearer on demand*” dan menghilangkan kata-kata “*in gold coin*”.

Pada mulanya yang berlaku umum sebagai standar uang adalah koin emas. Selanjutnya dicetaklah kertas semacam kuitansi, sebagai bukti atau janji utang bagi pemegangnya. Kertas kuitansi atau uang kertas ini dapat ditukarkan kembali oleh pemegangnya dengan emas sebagaimana tertera dalam uang kertas tersebut. Dalam hal ini mata uang dolar AS cetakan tahun 1922 berisi keterangan tentang penebusan emas ini senilai 10 dolar AS. Sedangkan pada uang kertas dolar cetakan tahun 1929 tidak lagi memberikan hak penebusan atas emas, dan hanya dikatakan “akan membayarkan” kepada pemegangnya senilai 10 dolar AS sebagaimana contoh di atas.³⁵

Agar uang emas dan uang perak tidak berlaku sebagai alat tukar dan diganti dengan uang kertas, dalam perkembangan selanjutnya Presiden AS Franklin Roosevelt, menyatakan sebagai kejahatan bagi warga negara Amerika Serikat yang mempunyai emas lantakan atau koin emas dengan ancaman pidana kurungan dan penjara. Bank, lembaga-lembaga keuangan, dan warga AS diberi waktu tiga minggu untuk menyerahkan semua koin emas, emas lantakan, sertifikat emas.³⁶

Sebagaimana terjadi di Indonesia sebelum terjadinya malaise, pemerintah kolonial Belanda telah mengedarkan koin atau uang emas, seperti talenan (25 sen), 50 sen, 1 gulden sebelum mengedarkan uang kertas.³⁷ Kedatangan Belanda sendiri sejak tahun 1602 ke Indonesia pada mulanya membawa uang logam terutama uang perak untuk dijadikan alat tukar dengan hasil-hasil tropis di Nusantara melalui *Vereinig de Ost-Indische Compagnie (VOC)*.³⁸

³⁵Zaim Saidi, *Kembali ke Dinar:...*, h. 28.

³⁶Jack Eatherford, *Sejarah Uang* (diterjemahkan oleh Noor Cholis dari *The History of Money*), (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), h. 268.

³⁷Alwi Shahab, “Bung Karno dan Hidup Sebenggol”, *Republika*, 2 Desember 2001.

³⁸Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 298.

Sebelum beredarnya uang emas dan uang perak dari VOC, menurut Quinn (dalam Boomgard, 1998: 284-285), keping uang emas dan perak asli buatan pribumi di Jawa sudah digunakan sejak abad ke-8. Selanjutnya beredar juga uang tembaga dari Cina sejak abad ke-13, pada abad ke-16 beredar uang emas dan uang perak Portugis dan Spanyol, dan pada abad ke-17 beredar pula uang perak Belanda. Pada abad ke-18, Belanda juga mengedarkan uang tembaga yang disebut *duiten*. Namun, koin emas dan koin perak mulai diberlakukan di Indonesia sejak peradaban Hindu datang ke Indonesia pada abad ke-4. Mereka menggunakan mata uang yang dibawa dari negerinya masing-masing yang menginspirasi penduduk lokal atau penguasa untuk membuat mata uang sendiri.³⁹

Perlahan-lahan penggunaan koin emas dan koin perak yang sudah berlaku sekian abad lamanya hilang dari peredaran terutama sejak terjadinya malaise. Menurut reportase Gatra edisi 20 Agustus 2005 berjudul *Mikul Duwur*. Pada masa krisis tersebut pemerintah kolonial Belanda memperlakukan penduduk pribumi dengan sangat zalim terutama sejak awal terjadinya krisis ekonomi dunia tersebut. Hal ini sebagaimana analisis statistik tahun 1930 tentang porsi yang menetes untuk warga Hindia-Belanda. Hasil analisis ini menunjukkan penduduk pribumi (sons of soil) yang waktu itu berjumlah 59 juta hanya mendapatkan 3,6 juta gulden (0,54%) dari penerimaan Hindia-Belanda. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kelompok kulit putih yang hanya 241.000 jiwa namun menikmati 665 juta gulden (99,3%) dan kelompok asia timur yang berjumlah 1,3 juta jiwa mendapatkan 0,4 juta gulden.

Keadaan ini menjadikan penduduk pribumi yang ingin memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan masih memiliki harta terutama emas mengantre setiap hari di depan loket pegadaian. Dari kantor milik pemerintah Hindia-Belanda ini, sekian jumlah emas milik mereka selanjutnya mengalir ke negeri Belanda dengan total nilainya sebesar 158 juta gulden. Sementara itu, rakyat yang sudah tidak memiliki apa-apa banyak yang melala-

³⁹Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia...*, h. 295.

kukan kerusuhan, mencuri, membegal, dan menodong baik di kota-kota maupun di desa-desa.⁴⁰

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap isi naskah *al-Adawiyah* maka saat teks naskah ini ditulis pada tahun 1929 diketahui bahwa umat Islam banyak yang pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka juga mendatangi dukun yang di antaranya ada yang berpenampilan seperti kiai atau haji. Mereka pun bertanya kepada tukang ramal untuk mengetahui berbagai hal yang membingungkan mereka. Hal ini seperti mengenai barang yang hilang atau dicuri, baik atau buruknya suatu perkara yang akan mereka lakukan, ke mana sebaiknya rumah harus menghadap, atau masalah perjodohan. Kondisi ini menunjukkan pada masa tersebut orang-orang Islam banyak yang memanfaatkan status nama "kiai" atau "haji" yang terhormat sebagai cara untuk mendapatkan kekayaan. Sementara, orang-orang kayanya pun banyak yang sering kehilangan hartanya karena pencurian sehingga mendatangi tukang ramal dan dukun tersebut. Karena itu, untuk menjaga akidah umat Islam dari praktik-praktik syirik tersebut maka solusi yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam upaya mengatasinya antara lain dengan melakukan salat hajat dan salat istikharah serta doa-doa kepada Allah untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup.

Naskah *al-Adawiyah* yang ditulis tahun 1929 ini juga bersamaan dengan tahun pertama terjadinya krisis ekonomi dunia (*malaise*). Pada masa tersebut, pemerintah kolonial Belanda memperlakukan penduduk pribumi dengan sangat tidak adil. Penduduk pribumi yang waktu itu berjumlah 59 juta hanya mendapatkan 3,6 juta gulden (0,54 %) dari penerimaan Hindia-Belanda. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kelompok kulit putih yang hanya 241.000 jiwa namun menikmati 665 juta gulden (99,3 %) dan kelompok asia timur yang berjumlah 1,3 juta jiwa mendapatkan 0,4 juta gulden. Penduduk pribumi yang ingin memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan masih memiliki harta terutama emas pun mengantri setiap hari di depan loket pegadaian. Dari kantor milik pemerintah Hindia-Belanda ini, sekian jumlah emas

⁴⁰Z.H. Idris, *Sejarah Untuk SMA...*, h. 157-159.

milik mereka selanjutnya mengalir ke negeri Belanda dengan total nilainya sebesar 158 juta gulden. Sementara itu, rakyat miskin banyak yang melakukan kerusuhan, mencuri, membegal, dan menodong baik di kota-kota maupun di desa-desa.

Terjadinya malaise yang mengakibatkan meningkatnya jumlah orang-orang miskin tersebut juga sezaman dengan awal munculnya istilah “tuyul” di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Drewes yang menyinggung makhluk tersebut dan muncul pertama kali dalam literatur di Indonesia sejak tahun 1929. Dengan demikian, kemunculan tuyul merupakan gejala yang memiliki kaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa pada tahun 1930-an yang dilanda krisis ekonomi. Kemunculan tuyul juga bersamaan dengan penggantian uang emas dengan uang kertas sebagai mata uang yang secara masif terjadi dalam krisis ekonomi tahun 1930-an.

2. Saran

Berdasarkan kajian atas naskah dan isi *al-Adawiyah* ini, maka naskah-naskah karya K.H. Ahmad Sanusi dan karya para ulama lainnya khususnya yang berasal dari Tatar Sunda agar dilestarikan hingga dapat diakses oleh seluruh umat Islam di Indonesia. Karya-karya para ulama yang ditulis dengan bahasa Sunda selanjutnya diupayakan dapat menjadi upaya untuk bercermin kepada dakwah para ulama terdahulu yang berkiprah di Tatar Sunda.

Upaya pelesterian tersebut antara lain dilakukan dengan menginventarisasi atau mengkopi naskah-naskah karya K.H. Ahmad Sanusi dan para ulama dari Tatar Sunda lainnya sebagaimana yang tersimpan di berbagai perpustakaan terutama di negeri Belanda. Inventarisasi naskah keagamaan berbahasa Sunda ini merupakan salah satu kegiatan yang sejalan dengan dengan himbauan UNESCO agar pendidikan terutama kepercayaan agama seyogianya disampaikan dalam bahasa ibu. Dengan demikian, dapat diketahui para ulama terdahulu selain berjasa mempertahankan ajaran Islam di Tatar Sunda dan turut serta berjuang dalam mengusir penjajah Belanda sebagaimana dilakukan oleh K.H. Ahmad Sanusi, juga berjasa mempertahankan penggunaan bahasa ini di Tatar Sunda.[]

Daftar Pustaka

- Basri, Husen Hasan. 2000. "Warisan intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Tafsir *Malja' at-Talibin* dan *Tamsiyat al-Muslimin* Karya Haji Ahmad Sanusi (1888-1950)", *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Boomgard, Peter. 2000. "Kekayaan-kekayaan Haram: Perkembangan Ekonomi dan Perubahan Sikap terhadap Uang dan Kekayaan Seperti Tercermin dalam Kepercayaan Jawa Populer", dalam *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. van Laanen. 1987. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Falah, Miftahul. 2009. *Riwayat Hidup Perjuangan KH Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Idris, Z.H. 1986. *Sejarah untuk SMA* (Semester III Kurikulum 1975). Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Iskandar, Mohammad. 1993. *Kiyai Haji K.H. Ahmad Sanusi*. Jakarta: PB PUI.
- Iskandar, Mohammad. 2006. *Ulama Tradisional dalam Perubahan Zaman: Kasus Kiai Haji Sanusi*, dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB-PII), Jawa Barat.
- Mastuki HS dan El-Saha, .M. Ishom 2003. "K.H. Ahmad Sanusi", dalam *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Seri 2). Jakarta: Diva Pustaka.
- Pandanwangi, Sekar. 2009. *Pesugihan Jawa: 1001 Cara Berburu Harta*. Yogyakarta: Araska.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (diterjemahkan oleh Satrio Wahono, dkk dari *A History of Modern Indonesia Since 1200*). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rothbard, Murray N. 2007. *Apa yang Dilakukan Pemerintah Terhadap Uang Kita?* (Terjemahan dari *What has government done to our money?*). Jakarta: Granit.
- Saidi, Zaim. 2005. *Kembali ke Dinar: Tinggalkan Riba, Tegakkan Muamalah*, Depok: Pustaka Adina.
- Sulasman. 2007. *KH. Ahmad Sanusi (1889-1950): Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*, PW PUI Jawa Barat.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weatherford, Jack. 2005. *Sejarah Uang* (diterjemahkan oleh Noor Choliz dari *The History of Money*). Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lampiran:

Sampul depan dan sampul dalam Naskah *al-Adawiyah*

